

Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal

Wahyu Hutamingtyas¹, Yatmin², Sigit Widiatmoko³, Agus Budiarto⁴

hutamingtyas@gmail.com¹, yatmin@unpkdr.ac.id²,
sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id³, budiarto@unpkediri.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Apabila kita membahas mengenai tari reog tentu yang di benak pertama kali adalah tari reog Ponorogo. Padahal Kabupaten Tulungagung juga mempunyai tari reog yaitu tari reog kendang. Tari reog kendang merupakan kearifan lokal dalam bentuk tarian tradisional. Peneliti ingin meneliti mengenai tarian ini karena merasa tari reog kendang unik dan memiliki kekhasannya tersendiri dibanding tari reog lainnya. Hal tersebut nampak dari segi gerak tari serta alat musik yang digunakan sangat berbeda dengan tari reog di tempat lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk 1) mengetahui asal-usul terbentuknya tari reog kendang, 2) mengetahui perubahan yang ada pada tari reog kendang hingga kini. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber data diperoleh dari wawancara dan kajian pustaka. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari sumber menunjukkan bahwa 1) Tari reog kendang adalah tarian yang bercerita mengenai iring-iringan prajurit Raja Bugis mengantarkan persyaratan untuk lamaran kepada Ratu Kilisuci. 2) Tari reog kendang memiliki perubahan dalam berbagai aspek di kehidupan masyarakat yang menjadi manfaat bagi semuanya.

Kata kunci: Sejarah, Tari Reog Kendang Tulungagung, Kearifan Lokal

Abstract

When we discussed about the reog dance, of course the first thing that comes to mind is the Ponorogo reog dance. Even though Tulungagung Regency also has a reog dance, namely the reog drum dance. Reog kendang dance is a local wisdom in the form of traditional dance. Researchers want to research this dance because they feel that the reog kendang dance is unique and has its own characteristics compared to other reog dances. This can be seen in terms of the dance moves and the musical instruments used which are very different from the reog dance in other places. The purpose of this study is to 1) find out the origins of the formation of the reog kendang dance, 2) find out the changes that have occurred in the reog kendang dance until now. The research method with a qualitative descriptive approach is used in this study. The data sources were obtained from interviews and literature review. Based on the results obtained from sources, it shows that 1) the reog kendang dance is a dance that tells the story of the procession of Raja Bugis soldiers delivering the requirements for a proposal to Queen Kilisuci. 2) reog kendang dance has changes in various aspects of people's lives that are of benefit to all.

Keywords: History, Reog Kendang Tulungagung Dance, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Setiap wilayah memiliki ciri khas yang dimiliki akan budaya. Subjek dari adanya kebudayaan adalah masyarakat itu sendiri. Wujud dari kebudayaan yaitu perpaduan dari cipta, rasa dan karsa manusia atau pun masyarakat terhadap lingkungannya. Kata kebudayaan asalanya dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yakni bentuk jamak dari kata *buddhi* yang bermakna budi atau akal. Maka dari itu kebudayaan diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan budi dan akal.

Hubungan manusia dan kebudayaan saling berkaitan satu sama lain. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan paling sempurna yang dikaruniai akal pikiran. Dengan akal pikirannya, manusia membentuk pola perilaku yang tercipta dari nilai-nilai jiwa yang ada di lingkungannya yang akhirnya terbentuklah kebudayaan. Kebudayaan yang tercipta di suatu masyarakat bisa berbeda satu sama lain karena lingkungan yang berbeda. Kondisi yang menyebabkan adanya kesamaan atau perbedaan dalam budaya dikarenakan adanya kondisi geografis, pola pikir dan budaya leluhur. Adanya perbedaan tersebut tentu akan menambah dalam khasanah kebudayaan. Perkembangan kebudayaan di lingkungan suatu masyarakat ditandai dengan kekayaan budaya, seni tradisi dan lainnya.

Budaya yang ada di masyarakat menggambarkan nilai budaya yang berpadu yang terpadu dengan ruang waktu setiap manusia. Di dalam budaya terdapat unsur-unsur yang menjadikan cerminan dari kebudayaan itu sendiri. Menurut

(Koentjaraningrat, 1990) unsur-unsur tersebut disebut kebudayaan universal, yaitu: (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (2) Mata pencaharian; (3) Sistem kemasyarakatan; (4) Bahasa; (5) Kesenian; (6) Sistem Pengetahuan; (7) Religi.

Kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, 1985) memiliki tiga wujud yaitu (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan lainnya; (2) Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks kegiatan berpola dari manusia di masyarakat; (3) Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, daerah di Indonesia kaya akan seni tradisi. Dalam hal ini, Tulungagung tidak terkecuali. Seni tradisi budaya yang ada di wilayah Tulungagung sendiri banyak jumlahnya. Seni tradisi di Tulungagung terdiri dari seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, dan kerajinan, seni ritual hingga peninggalan candi. Seni tari terdapat Reog Kendang, Seni Tari Tayub, dan Jaranan Senterewe, di seni musik ada Kentrung. Di seni teater terdapat Wayang Jemblung dan Ludruk. Pada seni rupa dan kerajinan terdapat batik dan marmer. Seni ritual sendiri terdapat berbagai upacara adat diantaranya upacara Jamasan Tombak Kiyai Upas, Temanten Kucing, Upacara Labuh Laut, dan Ritual Tiban. Peninggalan candi di Tulungagung diantaranya yaitu Candi Dadi, Candi Pesanggrahan, Candi Gayatri, Candi Penampihan, Candi Ampel dan Candi Mirigambar.

Tradisi yang berkembang di masyarakat tentunya bersifat turun

temurun berasal dari leluhur yang masih mengakar kuat di masyarakat. Kata tradisi memiliki arti *traditum* yang diartikan sebagai sesuatu yang dihubungkan, diwariskan oleh masa lalu ke masa kini. Tradisi berwujud pada kegiatan yang terus menerus dan berulang yang bertujuan untuk memperkuat pola perilaku bagi tindakan di masa depan. Perwujudan tradisi seperti itu, berupa aktivitas sekitar daur kehidupan, lingkungan alam, dan lingkungan sosial yang akhirnya diinterpretasi sebagai pengetahuan lokal atau disebut kearifan lokal (Akhyar, 2016).

Setiap wilayah tentunya memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kesenian budaya lokal yang tentu berbeda satu sama lain. Seperti kebudayaan seni tari reog kendang Tulungagung yang berbeda dengan reog Ponorogo. Mungkin bagi masyarakat awam tari reog kendang masih asing dibanding tari reog Ponorogo. Peneliti ingin meneliti mengenai tarian ini karena merasa tari reog kendang unik dan memiliki kekhasannya tersendiri dibanding tari reog lainnya. Hal tersebut nampak dari segi penokohan, jumlah penari, gerak tarian, kostum penari, dan alat musik yang digunakan penari.

Ada berbagai kisah mengenai penciptaan tari reog kendang tetapi cerita tentang Dewi Kilisuci diyakini sebagai terciptanya tari reog kendang. Reog kendang merupakan salah satu tarian yang sederhana karena penari membawa instrumen musik sendiri sambil menarikan gerakan tari. Instrumen musik tersebut berupa kendang yang disebut dengan "Dodhog" yang dibunyikan dengan dipukul menggunakan tangan penari.

Tentunya semakin berkembangnya waktu, tarian reog kendang turut berkembang. Berkembangnya tarian ini tidak hanya membawa perubahan dari segi tarian tetapi juga dalam berbagai aspek di segala bidang kehidupan.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai reog kendang adalah penelitian oleh Kisworo (2014) dengan judul "Reyog Gemblug Sanggar Condromowo Kabupaten Tulungagung". Penelitian ini berfokus pada gerakan tari reog kendang pada sanggar tari Condromowo. Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama membahas mengenai reog kendang Tulungagung. Tetapi juga terdapat perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus pada makna gerak tari pada reog kendang sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah perubahan yang terjadi pada reog kendang hingga kini.

Selain itu penelitian terdahulu yang digunakan peneliti adalah skripsi milik Huldani (2019) dengan judul "Sanggar Seni Reyog Kendang Dhodog Sadjiwo Jati Di Desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun 1984-2009". Penelitian milik Huldani sangat berbeda dengan milik peneliti karena penelitian tersebut membahas mengenai seni reyog kendang yang ada di Desa Gendingan secara mendetail. Persamaan dengan penelitian ini yaitu memiliki objek kajian yang sama yakni mengenai reog kendang Tulungagung.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan peneliti sebelumnya, peneliti ingin mengkaji mengenai seni tari reog kendang Tulungagung sebagai kearifan lokal dan

perubahan-perubahan yang terjadi hingga kini.

Kearifan lokal atau *local wisdom* menurut Sartini dalam (Prahesti dan Fauziah, 2021) yaitu gagasan pikiran atau ide yang ada di daerah setempat (*local*) yang sifatnya bijak, arif, dan memiliki nilai-nilai baik. *Local wisdom* dalam pembelajaran berguna untuk menumbuhkan kecintaan akan budaya setempat. Pembelajaran berbasis lokal tersebut terhubung dengan kearifan di lingkungan setempat contohnya berupa makanan, tarian, bahasa, dll (Lestarinigrum, Andyastuti, Lailiyah, P, Yatmin, & Karisma, 2023).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) mengetahui asal-usul terbentuknya tari reog kendang di Tulungagung; 2) mengetahui perubahan apa saja yang terjadi pada reog kendang dari awal hingga saat ini.

Melalui penelitian mengenai tari reog kendang ini diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui, lebih mengenal dan bangga akan kearifan local yang dimiliki sehingga seni tari reog kendang tersebut tetap lestari dan terjaga.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif, didasarkan pada filsafat postpositivisme, mempelajari objek-objek alamiah (berlawanan dengan eksperimen) dengan peneliti sebagai instrumen kuncinya (Sugiyono, 2014). Penelitian deskriptif ditandai dengan pengumpulan data berupa kata dan gambar bukan berupa angka (Moleong, 2004).

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah yaitu dilakukan dengan menyelidiki dan menganalisa hasil sumber data temuan secara kritis untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau dari manusia sehingga diperoleh hasil yang otentik dan dapat dipercaya (Gottschalk, 2015).

Metode penelitian sejarah terdiri dari 1) Heuristic; 2) Kritik Sumber; 3) Interpretasi; dan 4) Historiografi.

Tahapan-tahapan penelitian ini meliputi:

- a) Heuristik atau tahap pengumpulan data. Pada penelitian ini pengumpulan data-data diperoleh dari kajian pustaka yang diperoleh dari arsip tertulis, buku, jurnal, sedangkan wawancara dengan narasumber dan juga observasi. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui wawancara dengan pemilik sanggar tari Dodhog Sajiwo Jati dan juga pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- b) Kritik Sumber. Setelah sumber dikumpulkan lalu dilakukan kritik sumber atau verifikasi. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menyeleksi data-data yang terkumpul relevan dengan penelitian, dibutuhkan penelitian atau tidak. Kritik dilakukan untuk menguji keabsahan tentang keotentikan sumber dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang validitas sumber diperoleh melalui kritik intern (Abdurrahman, 2007).
- c) Tahap interpretasi. Interpretasi sejarah sering disebut analisis sejarah dilakukan dengan menganalisis atau mengurai data-data dan menghubungkan agar

diperoleh fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013).

- d) Historiografi. Setelah interpretasi selesai dilakukan langkah selanjutnya adalah memulai penulisan sejarah atau disebut historiografi sejarah. Penulisan sejarah dilakukan dengan bahasa yang sederhana, lugas dan sesuai kaidah kelilmuan, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah. (Widiatmoko, Budiono, & Sasmita, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-usul Terbentuknya Tari Reog Kendang

Kata Reog sangat terkenal di wilayah Kabupaten Tulungagung, Ponorogo dan sekitarnya. Banyak masyarakat mengira bahwa reog merupakan kesenian dari daerah Ponorogo saja. Padahal daerah lain juga mempunyai reog daerah mereka sendiri salah satunya Tulungagung. Reog Ponorogo terdiri dari *dhadak merak*, *penari jathil*, *pemain gamelan* dan grup senggakan (Lisbijanto, 2010). Sedangkan reog kendang Tulungagung terdiri dari enam elemen yaitu gong kempul yang ditalikan pada gayor, slompret, kenong, iker, enam buah kendang dhodog, dan gongseng (binggel). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Reog Ponorogo dan reog kendang Tulungagung sangat berbeda.

Ada dua versi legenda tentang awal mula reog kendang (Siwi, 2014). Versi pertama adalah pernikahan Dewi Kilisuci dan Jatapura dan yang kedua adalah kisah penolakan Dewi Kilisuci terhadap lamaran dari Raja Bugis. Dalam perkembangan ceritanya masyarakat percaya pada versi

kedua yaitu penolakan Dewi Kilisuci terhadap lamaran dari Raja Bugis. Dewi Kilisuci merupakan putri ketiga dari kerajaan Kahuripan yaitu Prabu Airlangga. Sanggramawijaya Tungadewi merupakan nama asli Dewi Kilisuci sebelum bergelar Kilisuci. Dewi Kilisuci dipilih sebagai penerus kerajaan Kahuripan tetapi ia menolak dan mundur dari kerajaan. Dewi Kilisuci memilih menjadi Pertapa seperti ayahnya.

Suatu ketika Raja Bugis bermaksud melamar Dewi Kilisuci. Dewi Kilisuci akhirnya menerima lamaran tersebut dengan persyaratan yang wajib dipenuhi oleh Raja Bugis. Persyaratan atau bebano yang diberikan Dewi Kilisuci adalah sebagai berikut :

- a. Mata ayam jenis tukang lebarnya sebesar terbang miring dan digantung di gubuk penceng.
- b. Seruling Pohon padi sebesar pohon kelapa.
- c. Dendeng tumo sak tetelan pulut (jadah).
- d. Ati tengu sebesar guling.
- e. Madu lanceng: 6 sebanyak bumbung
- f. Binggel warna emas yang dapat berbunyi sendiri

Para prajurit kebingungan mengenai persyaratan yang diminta lalu mereka meminta bantuan masyarakat daerah Sendang yang ada di wilayah Tulungagung. Setelah mendapatkan persyaratan yang diminta para prajurit pergi ke Kediri untuk menyerahkan persyaratan.

Persyaratan yang diberikan oleh Dewi Kilisuci nantinya mempunyai kiasan sebagai peralatan atau instrument musik yang digunakan oleh para penari reog kendang.

Ketika para prajurit Bugis berhasil mendapatkan permintaan yang diminta Dewi Kilisuci mereka membentuk sebuah formasi barisan, dari bentuk inilah tercipta gerak baris. Sebelum menyerahkan persyaratan kepada Dewi Kilisuci para prajurit berdoa ke Sang Pencipta, melihat ke bawah dan ke atas, lalu ke kanan dan ke kiri.

Gerakan ini disebut gerakan bumi dan langit atau gerak Sundangan. Setelah itu, para prajurit bermeditasi dengan cara menginjak tanah agar barang-barang permintaan Dewi Kilisuci diterima. Gerakan dengan menginjak tanah ini dinamakan gerakan Gejoh Bumi. Setelah meditasi selesai dilakukan, para prajurit mulai berjalan menyerahkan persyaratan tersebut dengan berjalan seperti hewan menthok. Gerakan ini dinamakan sebagai gerakan *Menthokan*.

Setelah barang permintaan Dewi Kilisuci diserahkan, para prajurit berjalan mundur/lengser. Gerak mundur ini tercipta gerak Patetan. Dewi Kilisuci kemudian memeriksa persyaratan yang diminta dengan disaksikan para prajurit yang melingkari Dewi Kilisuci, dari gerakan melingkar maka terbentuk gerak Lilingan.

Ketika Dewi Kilisuci memeriksa dan merasa sesuai dengan persyaratan yang diberikan, para prajurit terkejut dan melakukan gerakan melihat ke kanan dan ke kiri, dari sinilah terbentuk gerakan Midak Kecik. Kegembiraan para prajurit bertambah hingga tanpa mereka sadari Dewi Kilisuci berubah menjadi sesosok yang mirip seperti dirinya dan jatuh ke dalam sumur. Para prajurit itu terkejut dan melihat ke dalam sumur. Cara memandang

ke sumur ini disebut gerakan Ngongak Sumur.

Karena sumur tersebut sangat dalam, para prajurit melakukan gerakan yang disebut dengan gerak Kejang Jinjit. Ketika Dewi Kilisuci tidak muncul dan menghilang, para prajurit mundur dan berbalik. Gerak dengan bentuk mundur dan maju ini disebut gerakan Gembyangan. Para prajurit merasa gagal membawa Dewi Kilisuci ke Kerajaan Bugis sehingga mereka kembali pulang dengan tangan hampa, lalu mereka membentuk kembali gerak Baris.

Adapun gerakan prajurit ketika mengantarkan persyaratan kepada Dewi Kilisuci mempunyai makna filosofis yang tergambar dalam gerakan tari para penari. Makna yang tercipta dari gerakan tersebut masuk dalam fungsi tari. Gerakan tersebut memiliki fungsi sebagai sarana yang memohon petunjuk kepada Tuhan di setiap hal dalam kehidupan (Sedyawati, 1980:30).

2. Perubahan Tari Reog Kendang hingga kini

Tari diartikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1986). Reog dalam kesenian tradisional berarti menari atau bergoyang karena tari dihidupkan dan dilestarikan oleh masyarakat dan kemudian berkembang menjadi tarian rakyat. Oleh karena itu, yang paling tepat arti dari Reog adalah tarian rakyat. Kata reyok sendiri berasal panggreyok yang berarti salah satu kelompok menghadap raja. Dari gerakan berupa arak-arakan dan memainkan kendhang, dapat disimpulkan bahwa Reog

Kendang Tulungagung adalah tarian prajurit yang dilakukan untuk menyambut atau mengawal arak-arakan raja.

Kata Reog berasal dari kata *rog*. Kata *rog* sendiri memiliki arti sama dengan kata *reg* dan *yog*. *Rog* dapat berarti *erog*, *herog*, *rog-rog asem*. *Reg* berarti *horeg-horegan*, dan *yog* *hoyok,oyok* (Lisbijanto, 2010). Berdasarkan sumber foto dari koleksi digital *New York Public Library* karya Claire Holt, tari reog kendang sudah dipentaskan sejak tahun 1938 dengan nama *dancing drummers* di daerah Jepun, Tulungagung. Berdasarkan foto dapat dilihat penari berjumlah 6 orang dengan masing-masing membawa kendhang. Pada foto tersebut juga diperlihatkan gerakan koreografi para penari dengan instrument musik yaitu 1 kempul, 1 kenong, 1 preret (slompret).

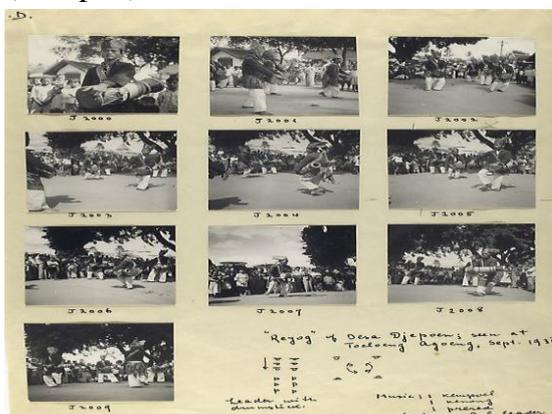


Foto penari reog kendang karya Claire Holt
(Sumber: New York Library,1938)

Dalam foto tersebut dituliskan bahwa para penari dipimpin oleh pemimpin tari (*leader*). Dari foto juga dapat dilihat kostum tari yang digunakan masih sangat sederhana dengan baju berwarna gelap dengan celana berwarna putih panjang dengan ditambah kain jarit. Penggunaan kain berwarna gelap lebih banyak digunakan karena pada masa itu kain

berwarna gelap mudah didapatkan dan harganya murah. Mereka memakai selendang untuk menggendong kendhang. Pada bagian atas kepala iket atau udeng yang digunakan juga terlihat masih sangat sederhana. Para penari dalam foto tersebut semuanya merupakan penari laki-laki.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Siswoyo, pemilik Sanggar Seni Tari Siswo Budoyo, beliau mengatakan bahwa sebelum tahun 1970 tidak ada pemain perempuan yang menarikan tari Reog Tulungagung. Kebanyakan orangtua tidak membolehkan anak-anak mereka menari. Pertunjukkan reog kendang pada tahun 1970-an hanya sebagai arak-arakan. Saat itu, peran tari reog kendang hanya diperuntukan sebagai upacara ritual dan mengarak upacara pernikahan serta khitanan. Gerakan yang ditampilkan juga sangat sederhana (Wawancara dengan Bapak Siswoyo, 21 Mei 2022).

Pada tahun 1984, Siswoyo mendirikan sanggar seni Reog Dhodhog Sadjiwo Djati. Tujuan didirikannya sanggar tersebut adalah untuk melanjutkan apa yang telah dilakukan ayahnya di masa lalu, yaitu melestarikan budaya tradisional khususnya Reog Kendhang.

Dari tahun 1984 hingga 1990, saat merintis sanggar tari Reog Kendhang, tidak ada perkembangan yang berarti. Hal ini disebabkan dipengaruhi banyak hal antara lain kostum yang digunakan pada saat itu masih sederhana, gerakan yang ditarikan masih gerakan standard belum terdapat variasi pada gerakan tari, instrumen musik yaitu kendhang dodog juga masih terbatas karena membutuhkan waktu lama dalam pembuatannya.

Pada tahun 1996, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung mulai mendokumentasikan dan mendeskripsikan tari Reog Kendhang dan menerbitkan buku sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk melestarikan seni Tari Reog Kendhang.

Keberadaan buku ini membantu para seniman memajukan kesenian tari Reog Kendhang tanpa harus mengubah standard gerak yang ada. Sehingga kesenian tari Reog Kendhang bisa terus lestari dan dikenal luas oleh masyarakat. Berangkat dari berfikir mendalam secara filsafati dalam filosofi pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya (Sasmita, 2018).

Pada tahun 2000, terjadi perkembangan pada sanggar tari Reog Kendhang Sadjiwo Djati. Hal ini terlihat dari berkembangnya jumlah penari dan kostum yang dikenakan para penari. Musik pengiring yang digunakan masih dipertahankan sesuai standar, hanya ditambahkan irama untuk variasi pengiring yang menyesuaikan dengan gerakan para penari Reog Kendhang. Kemudian tari Reog Kendhang semakin berkembang, tidak hanya laki-laki saja yang menari tetapi perempuan juga mulai menarikannya.

Perkembangan tari reog kendang dari awal terbentuknya hingga saat ini mengalami berbagai perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa tari reog kendang juga berkembang. Perubahan yang terjadi dalam tari reog kendhang diantaranya dalam bidang:

a) Seni Pertunjukkan

Kabupaten Tulungagung mengunggulkan reog kendang sebagai tari tradisional khas Tulungagung dengan pengajuan HAKI. Tari reog kendang tulungagung sering ditampilkan pada upacara tradisional seperti pada saat upacara jamasan Tombak Kyai Upas, parade Bhineka Hari Kemerdekaan, dan banyak acara lainnya. Di luar Tulungagung, juga sudah ditampilkan beberapa kali pada acara pemerintahan di Jawa Timur, acara festival budaya di TMII, dan perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia di Istana Merdeka tahun 2016.

Pada perayaan hari ulang tahun Tulungagung, pemerintah Kabupaten Tulungagung memecahkan rekor MURI dengan mementaskan tari reog kendang dengan peserta anak SD hingga SMP sejumlah 2400 orang.

b) Bidang Ekonomi

Tari reog kendang mengalami perkembangan dalam bidang ekonomi. Selain mengajar menari, Ibu Yuyun salah satu pengajar tari reog kendang juga membuat inovasi dalam tarian reog kendang. Ibu Yuyun membuat boneka Barbie yang dibuat seperti menarikan reog kendang. Boneka tersebut dilengkapi kostum yang biasa digunakan oleh penari reog kendang.

Bentuk boneka Barbie diubah seperti mengikuti bentuk gerakan penari reog kendang. Sedangkan pada tangan boneka bentuknya diubah disesuaikan dengan bentuk miniatur kendang. Boneka tersebut biasa dijual seharga Rp. 80.000 hingga ratusan ribu rupiah tergantung pada jumlah dan permintaan para pembeli. Para pembeli selama ini banyak memesan untuk

dijadikan sebagai souvenir khas daerah Tulungagung.



Foto: Ibu Yuyun sedang membuat boneka reog kendang

c) Bidang Olahraga

Dalam upaya mengembangkan dan melestarikan tari reog kendang yaitu dengan meluncurkan senam reog kendang pada tahun 2017. Pemerintah Tulungagung dengan PERWOSI Tulungagung (Persatuan Wanita dan Olahraga Indonesia) dan Dispora. Nyonya Wiwik Syahri Mulyo, Ibu Bupati Tulungagung saat diwawancarai oleh sebuah televisi menyatakan bahwa peluncuran senam ini merupakan bagian upaya pemerintah melestarikan budaya lokal. Gerakan senam ini mengadopsi gerakan tari reog kendang yang disederhanakan dan dimodif menjadi gerakan senam yang khas.

d) Bidang Politik

Pada bidang politik tari reog kendang juga mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan pembuatan mascot oleh KPU Tulungagung (Komisi Pemilihan Umum). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mascot merujuk pada orang, hewan, atau benda yang diperlakukan sebagai symbol pembawa keberuntungan atau keselamatan. Maskot biasa digunakan

sebagai media promosi. Beberapa mascot menggunakan unsur elemen lokal.



Foto: Maskot Reog Kendang

Sumber: Instagram KPU Tulungagung

Bentuk kendang yang menjadi ciri utama menjadi mascot KPU Tulungagung. Belum diketahui mengapa reog kendang dipilih sebagai mascot. Namun berdasarkan definisi mascot dapat disimpulkan bahwa reog kendang menjadi media promosi KPU.

Berdasarkan foto yang ada pada instagram KPU Tulungagung, mascot tersebut berbentuk kendang yang diilustrasikan dengan gambar yang menarik, dengan ekspresi wajah yang gembira bertuliskan tanggal pemilu 2018. Ekspresi gembira tersebut mungkin menandakan ajakan masyarakat Tulungagung untuk tidak golput.

Selain itu, KPU Tulungagung juga mengadakan lomba dengan TPS kreatif. Pada salah satu foto pada instagram KPU Tulungagung ditampilkan anggota TPS menggunakan busana penari reog kendang Tulungagung. Selain itu terdapat juga penampilan para penari reog kendang sebagai hiburan saat pemilihan umum.



Sumber: Instagram KPU Tulungagung

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, kesimpulan yang didapat mengenai penelitian ini yaitu:

Tari reog kendang merupakan sebuah bentuk tradisi tari tradisional yang masih ada hingga kini. Tradisi yang berkembang di masyarakat tentunya bersifat turun temurun berasal dari leluhur yang masih mengakar kuat di masyarakat. Tradisi berwujud pada kegiatan yang terus menerus dan berulang bertujuan memperkuat pola perilaku bagi tindakan di masa depan. Perwujudan tradisi seperti itu, berupa aktivitas sekitar daur kehidupan, lingkungan alam, dan lingkungan social yang akhirnya diinterpretasi sebagai pengetahuan lokal atau disebut kearifan local.

Tari reog kendang sebagai salah satu bentuk kesenian memiliki perbedaan dengan tari reog kendang di tempat lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada asal-usul penokohan, segi gerak tari, instrument music, dan juga kostum. Asal tari reog kendang Tulungagung merupakan seni tari yang memiliki nilai budaya yaitu nilai sacral, mitos, atau legenda. Asal usul

tari reog kendang berasal dari kisah atau legenda mengenai arak-arakan prajurit Raja Bugis yang membawa persyaratan untuk melamar Dewi Kilisuci. Legenda atau mitos merupakan salah satu bentuk sumber lisan. Sumber lisan terkadang tidak melukiskan fakta yang sesungguhnya. Karena penyampaian dari mulut ke mulut dari yang awalnya fakta karena adanya tambahan-tambahan atau pengurangan akhirnya menjadi berbeda.

Persyaratan yang diberikan oleh Dewi Kilisuci mempunyai kiasan sebagai peralatan atau instrument musik yang digunakan oleh para penari reog kendang yaitu kendang dhodog. Adapun gerakan prajurit ketika mengantarkan persyaratan kepada Dewi Kilisuci mempunyai makna filosofis yang tergambar dalam gerakan tari para penari. Makna yang tercipta dari gerakan tersebut masuk dalam fungsi tari. Gerakan tersebut memiliki fungsi sebagai sarana yang memohon petunjuk kepada Tuhan di setiap hal dalam kehidupan.

Dari makna-makna tersebut kita dapat belajar bahwa setiap akan melakukan segala aktivitas hendaknya kita berdoa memohon kepada Tuhan untuk diberikan kelancaran.

Seiring berkembangnya waktu tari reog kendang memiliki perubahan atau pergeseran fungsi. Dari yang awalnya sebagai fungsi arak-arakan acara sebagai seni pertunjukkan saat ini sudah berubah fungsinya secara signifikan. Reog Kendang Tulungagung sebagai ikon Tulungagung berkembang tidak hanya dari sebagai seni pertunjukkan saja. Tetapi dalam bidang yang lainnya juga antara lain dalam bidang ekonomi, olahraga, politik. Hal ini menandakan tari reog kendang

**Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 9 (1), 2023,
Wahyu Hutamingtyas, Yatmin, Sigit Widiatmoko, Agus Budianto**

berkembang dan berinovasi dalam segala bidang sehingga bermanfaat sebagai salah satu kearifan local yang ada di Tulungagung.

DAFTAR RUJUKAN

Abdurrahman. (2007). *Metodologi*

Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Akhyar, A. A. (2016). *MUQODDIMAH NGROWO Tutur Lisan Hingga Tutur Tulisan*. Yogyakarta: Deepublish.

Gottschalk, L. (2015). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia UI Press.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lestaringrum, A., Andyastuti, E., Lailiyah, N., P, W. I., Yatmin, & Karisma, D. Y. (2023). Pemanfaatan Buku Cerita Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Pancasila Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 1-8.

Lisbijanto, H. 2010. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Prahesti, S. I., & Fauziah, S. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Kearifan Lokal Kabupaten Semarang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 505-512.

Sedyawati, Edi. 1980. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan.

Siwi. 2014. *Reyog Kendang Tulungagung antara Legenda dan Sejarah*. Tulungagung:

Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>